

BAB IV
COPING MANAGEMENT SINGLE MOTHER TERHADAP
KENAKALAN ANAK DI DESA KAJAR KECAMATAN
LASEM KABUPATEN REMBANG

A. Analisis *Coping Management* yang Dilakukan *Single Mother* Terhadap Kenakalan Anak di Desa Kajar Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang

Berdasarkan fokus permasalahan dalam penelitian ini tentang *coping management single mother* terhadap perilaku nakal anak di Desa Kajar Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang, telah didapatkan lima informan *single mother* yang sudah diwawancarai, diobservasi, didokumentasikan, kemudian dilakukan analisis data. Strategi yang dilakukan oleh kelima *single mother* dalam menghadapi perilaku nakal anak merupakan proses dakwah dalam ruang lingkup terkecil yaitu keluarga. Orang tua dalam konteks dakwah merupakan Da'i bagi para *mad'u* yaitu anak yang juga sebagai calon anggota dari masyarakat yang diharapkan oleh orang tua dan juga masyarakat.

Orang tua tunggal dalam istilah barat adalah *single parent*. Menurut Surya dalam bukunya yang berjudul Bina

keluarga (2003: 230) menjelaskan bahwa orang tua tunggal adalah orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada ibu tunggal atau dalam istilah barat disebut dengan *single mother*.

Single mother atau orang tua tunggal ibu yang dialami oleh ibu di desa Kajar terdapat dua faktor penyebab, diantaranya adalah karena perceraian dan karena suami meninggal dunia (Surya, 2003: 230). Hal ini sesuai pada hasil temuan lapangan, bahwa penyebab kelima informan diantaranya yaitu Ibu Mona karena kematian suami, Ibu Sarmi karena suami meninggal dunia, Ibu Gemi dikarenakan perceraian, Ibu Susmiharti dikarenakan perceraian, dan Ibu Damini dikarenakan kematian suami. Faktor penyebab *single mother* baik karena perceraian suami ataupun kematian suami tentunya dapat menimbulkan masalah-masalah dalam keluarga seperti masalah kebutuhan ekonomi dan peran ganda serta dampak terhadap perkembangan perilaku anak.

Menurut Jensen dalam Sarwono (2013: 256-257) jenis perilaku kenakalan adalah kenakalan yang menimbulkan korban fisik, kenakalan yang menimbulkan

korban materi, kenakalan sosial, dan kenakalan yang melawan status. Sedangkan menurut Sunarwiyati kenakalan anak terdapat tiga jenis, yaitu; kenakalan biasa, kenakalan yang menjurus pada kejahatan, dan kenakalan yang khusus. Hasil wawancara dan pengamatan peneliti tentang perilaku kenakalan anak dari *single mother* di Desa Kajar Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang adalah sebagai berikut:

1. Ibu Mona: jenis perilaku kenakalan yang dilakukan anak adalah kenakalan yang menimbulkan korban fisik, seperti berkelahi dengan teman sekolah.
2. Ibu Sarmi: jenis perilaku kenakalan yang dilakukan anak adalah kenakalan yang melawan status, seperti tidak patuh terhadap perintah ibunya.
3. Ibu Gemi: jenis perilaku kenakalan yang dilakukan anak adalah kenakalan seperti perusakan dan jahil terhadap teman-teman.
4. Ibu Susmiharti: jenis perilaku kenakalan yang dilakukan anak adalah kenakalan seperti mencuri, dalam kategori kenakalan yang menimbulkan korban materi.

5. Ibu Damini: jenis perilaku kenakalan yang dilakukan anak adalah kenakalan yang melawan orang tua seperti, membantah dan berbohong kepada orang tua.

Dari beberapa bentuk kenakalan yang dilakukan oleh anak dari kelima informan yaitu ibu Mona, ibu Sarmi, ibu Gemi, ibu Susmiharti, dan ibu Damini, dapat dianalisis bahwa anak dengan orang tua tunggal memiliki perilaku berbeda dari pada yang memiliki orang tua lengkap. Hal ini terjadi, karena pembagian kasih sayang orang tua terbagi, maksudnya ibu yang seharusnya selalu menjadi tempat perlindungan dan kasih sayang penuh bagi anak, kini harus dibagi dengan tugas pencarian nafkah. Berdasarkan hasil temuan lapangan menurut pendapat ibu Sarmi mengungkapkan bahwa perilaku nakal anak merupakan sebab dari kurangnya waktu kebersamaan antara ibu Sarmi dengan anaknya.

Pakar ahli jiwa asal Amerika Serikat Dr Stephen Dunchan dalam (Listiyanto, 2012: 1) dalam tulisannya berjudul *The Unique Strengths of Single Parent Families* mengungkapkan, pangkal masalah yang sering dihadapi keluarga dengan orang tua tunggal adalah anak. Anak merasa kehilangan orang yang berarti dalam hidupnya.

Maka dari itu, peran orang tua tunggal dalam keluarga sangat diperlukan. Wujud tanggung jawab yang diberikan oleh orang tua tunggal untuk anak meliputi; mengasahi, memenuhi kebutuhan anak serta mendidik anak, memberikan perhatian, rasa sayang, berkomunikasi dengan baik, menemani anak bermain sampai dengan memenuhi kebutuhan psikisnya, merupakan bentuk ideal dari orang tua tunggal (*single mother*) dalam mempertanggungjawabkan hak-hak anak. Sementara dalam kenyataannya sebagai *single mother* sulit membagi waktu secara utuh untuk membagi waktu bersama anak.

Menurut Megawangi dalam (Fathi, 2004: 59) menyebutkan bahwa kesalahan orang tua dalam mengasuh anak dapat mempengaruhi perkembangan perilaku anak, dan faktor yang mendorong terjadinya kenakalan anak antara lain adalah pertama, orang tua kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik, kedua, orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya. Dari hasil realita yang telah peneliti ketahui dari kelima informan *single mother* yang berperan ganda yaitu mengasuh anak dan mencari nafkah ada yang dengan berjualan dan menjadi

buruh rumah tangga, mereka sulit membagi waktu antara waktu dengan anak dan akhirnya kasih sayang terbagi dengan waktu ibu mencari nafkah, akhirnya perilaku anak dari *single mother* tersebut menjadi nakal.

Keluarga dengan orang tua tunggal mempunyai situasi dan kondisi khas yang berbeda dengan keadaan keluarga utuh. Situasi itu akan membawa berbagai kemungkinan munculnya masalah termasuk masalah psikologis (Surya, 2003: 231). Berbagai masalah yang dialami oleh kelima informan yaitu:

1. Ibu Mona; peran ganda, masalah ekonomi, masalah psikologis seperti stres. Stres yang dialami ibu Mona diakibatkan oleh tingkah laku anaknya yang nakal, seperti membangkang dan arogan kepada teman.
2. Ibu Sarmi; masalah ekonomi dan hubungan yang kurang harmonis dengan anak karena pengasuhan yang kurang efektif.
3. Ibu Gemi; masalah kebingungan dalam mengasuh anak dan sulit menjadi figur ayah bagi anak
4. Ibu Susmiharti; peran ganda, emosional dan ekonomi. emosional yang dimaksud adalah ibu Susmiharti lebih

sering sensitif dalam menjalankan perannya, yaitu sebagai orang tua tunggal

5. Ibu Damini; masalah yang dialami adalah psikologis seperti sedikit stres terhadap situasi yang dialami (anak menjadi berani membentak ibu dan tidak memperhatikan perintah ibu) serta peran ganda.

Ketiadaan tokoh figur ayah menjadi masalah dalam keluarga kelima informan yaitu masalah ekonomi, peran ganda dan psikologis, terutama masalah peran ganda yang dapat menimbulkan masalah psikologis. Berdasarkan pengamatan penulis dalam penelitian ini, anak yang di bawah asuhan *single mother* kurang mendapatkan perhatian cukup dan kasih sayang yang terbagi, sehingga anak menjadi tidak peduli terhadap lingkungan keluarga. Masalah kenakalan anak dapat memunculkan stres bagi *single mother*. Maka dari itu, sebagai *single mother* perlu mengcoping masalah terutama perihal perilaku anak, agar anak yang dididik menjadi anak yang diharapkan sebagai mana mestinya. Menurut Lazarus dalam (Safaria Saputra, 2009: 86) Coping adalah strategi untuk manajemen tingkah laku kepada pemecahan masalah yang paling sederhana dan realistis.

Pada rumusan masalah yang ingin dicari tahu jawabannya yaitu bagaimana *coping management single mother* terhadap kenakalan anak, berikut adalah hasil wawancara yang didapat oleh peneliti dari kelima informan adalah sebagai berikut:

“Angger podo ora manut lan mbantah, aku muni ngene; nang, sak iki bedho karo mbiyen, sak iki mak dewekan dadi kowe kudu ngerteni mak, mak sibuk golek duwet kanggo sangunem (hasil wawancara Ibu Mona, 26/01/2017)”

Kalau anak-anak tidak pada nurut dan membantah, aku kasih pengertian kepada mereka seperti ini: nak, sekarang kondisinya beda dengan dulu, sekarang ibu sendirian, jadi kalian harus mengerti posisi ibu ya, ibu juga sibuk mencari uang saku untuk kalian sekolah (wawancara Ibu Mona, 26/01/2017)

“Anakku nek nakal ndablek dikandani, mesti tak omongi tenanan yen sing dilakoni iku ora bener” (hasil wawancara dengan ibu Sarmi, 27/01/2017)”

Cara saya menghadapi kelakuan nakal anak adalah dengan memberi nasihat kepada anak bahwa yang telah dilakukan itu tidak benar. (hasil wawancara dengan ibu Sarmi, 27/01/2017)

“aku nek lagi sedeh karo posisiku sebagai janda aku mesti lungo dolan nek konco ku mbak ngilangno stres” (hasil wawancara ibu Gemi, 24/01/2017)

Jika merasa sedih dengan situasi yang sedang saya alami sebagai janda, saya pasti pergi bermain kerumah teman untuk menyegarkan pikiran kembali. (Wawancara ibu Gemi, 24/01/2017):

“kendalane aku dadi janda mbak, bingung ngatur waktu kanggo ngurus anak, karo omah. Soale nek aku terlalu fokus karo anak, mengko aku gak ndue penghasilan kanggo ngrumati anakku mbak. Dadi anak ku tak lebokno pondok ben luweh mandiri karo gemati mbesok karo wong tuwo. Sak liyane kui kendalane neng pikiran. Kadang sempet putus asa tapi iling anak dadi mbuh piye carane aku karo anak ku kudu sukses mbak. Tak lakoni merantau golek duwek mbak golek penghasilan soale sak iki aku dadi tulang punggung juga nek keluarga.” (wawancara ibu Susmi, 29/01/2017)

Kendala yang saya alami menjadi janda adalah bingung mengatur waktu antara anak dan urusan rumah. Jika saya fokus dengan anak, nanti yang ada saya *kuwalahan* dalam mencari nafkah untuk menghidupi anak mbak. Jadi, anak saya titipkan ke pondok agar lebih

mandiri dan bakti kepada orang tua kelak. Selain itu, yang menjadikan pikiran saya tidak tenang adalah putus asa, namun saya ingat kembali komitmen anak jadi bagaimanapun caranya saya dan anak harus sukses ke depannya. Saya melakukan kerja sebagai buruh dengan merantau ke luar Desa untuk mencari uang tambahan karena mengingat posisi saya saat ini sebagai tulang punggung keluarga. (wawancara ibu Susmi, 29/01/2017)

“jebul ndidik anak iku ora mung mbutuhake keuletan karo kesabaran, tapi yo kudu ono bimbingan soko Gusti Allah” (hasil wawancara dengan ibu Damini, 28/01/2017)

Ternyata mendidik anak itu tidak hanya membutuhkan keuletan dan kesabaran, namun harus ada bimbingan dari Allah. (hasil wawancara dengan ibu Damini, 28/01/2017) .

Peran ibu sebagai orang tua tunggal atau *single mother* dalam keluarga merupakan suatu tanggung jawab yang harus dilakukan, seperti mengurus kebutuhan keluarga, mencari nafkah, dan mengasuh anak, tentu semua ini bukanlah suatu hal yang mudah bagi *single mother*. Maka dari itu, untuk melaksanakan tanggung jawab yang

begitu besar, *single mother* harus memiliki cara-cara untuk menghadapi tekanan dari berbagai sumber permasalahan terutama tanggung jawab dalam hal perilaku anak. usaha untuk keluar dari situasi yang menekan, dan mencari cara untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dikenal dengan coping.

Berdasarkan hasil temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa kelima *single mother* menyikapi kenakalan anak dengan *coping* yang berbeda-beda, yaitu seperti: (1) berbagi masalah dengan orang-orang yang dipercaya untuk mendapatkan solusi; (2) melakukan kegiatan positif seperti lebih giat dalam bekerja untuk menghidupi anak-anak; (3) membangun pengertian atas status “*single mother*” yang disandang ; dan (4) lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Keempat bentuk strategi yang dilakukan tersebut bertujuan untuk membantu dan mengurangi berbagai permasalahan yang dirasakan menjadi beban sebagai orang tua tunggal yang sedang menjalankan peran ganda.

Keempat *coping management* yang dilakukan oleh kelima *single mother* tersebut bertujuan untuk membebaskan diri dari masalah yang nyata dan usaha

secara kognitif dan perilaku untuk mengatasi, mengurangi, dan tahan terhadap tuntutan-tuntutan (*distres demand*). *Coping management* diperlukan bagi *single mother* ketika sedang menghadapi masalah agar bisa keluar dari masalah tersebut, akan tetapi rangkaian permasalahan yang terjadi tidak mudah untuk dicari pemecahannya. Apalagi setiap permasalahan yang timbul justru menggunakan jalan keluar yang kurang tepat, maka muncullah persoalan baru lagi.

Coping management dapat membantu *single mother* yang berperan ganda dalam memilih perilaku coping yang positif atau konstruktif sehingga memberikan manfaat yang baik bagi kehidupan keluarga *single mother*. Selain itu, hasil temuan lapangan dari kelima *single mother* kebanyakan meng-coping masalah dalam menghadapi anak dengan *Emotion Focusing Coping* yaitu usaha untuk mengontrol respon emosional terhadap situasi yang sangat menekan. Hal ini ditandai dengan *Seeking social emotional support*, seperti mencoba untuk memperoleh dukungan secara emosional maupun sosial dari orang lain, hal ini seperti yang telah dilakukan oleh ibu Susmi beliau mengungkapkan bahwa ; “jika saya merasa gelisah dan tertekan dalam kondisi saya sebagai janda, biasanya saya

selalu mencari orang yang saya percaya yaitu ibu saya sendiri untuk mencurahkan apa yang saya rasa seperti kuwalahan dengan peran ganda dan masalah emosi, maka setelah itu pasti hati dan pikiran saya menjadi tenang kembali”.

Bentuk lain dari *Emotion Focusing Coping* adalah *Positive reappraisal* yaitu mencoba untuk membuat suatu arti positif dari situasi dalam masa perkembangan kepribadian, kadang-kadang dengan sifat yang religious, seperti melakukan ibadah sholat maupun dzikir. Hal ini sesuai dengan kondisi lapangan, peneliti telah mendapatkan bukti dari hasil wawancara dengan ibu Mona dan Damini bahwa jika dalam keadaan yang sangat tertekan untuk manajemen masalah yaitu dengan mengembalikannya kepada Allah. Hal ini menunjukkan kedua informan tersebut memiliki kepribadian yang memperkuat dan meningkatkan ketakwaan terhadap Allah. Pada dasarnya orang yang beriman dan bertaqwa akan senantiasa akan senantiasa menyadari bahwa segala sesuatunya diatur oleh Allah sementara manusia hanya berusaha.

Dengan sikap menerima dan sabar yang dimiliki oleh ibu Damini dan ibu Mona akan menyadarkan bahwa

Allahlah yang mengatur segala-galanya dan hanya kepadaNya tempat untuk memohon. Dengan demikian situasi ketunggalan yang dialami oleh *single mother* dapat dihadapi dengan penuh ketabahan dan senantiasa memohon pertolongan kepada Allah swt untuk terus meningkatkan ketakwaan. Dari kasus orang yang sukses sebagai orang tua tunggal, ketakwaan merupakan kekuatan yang fundamental.

Kehidupan keluarga *single mother* yang mandiri mampu mengatasi masalah-masalahnya dengan sukses, menyadari kenyataan yang dihadapinya dan mampu mengembangkan berbagai keterampilan hidup untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapinya. Pada *single mother* yang berada di desa Kajar dalam menjalankan peran sebagai tulang punggung telah memenuhi kebutuhan ekonomi bermacam-macam, diantaranya ada yang dengan membuka usaha warung kopi, ada yang dengan berdagang bunga, dan ada yang bekerja sebagai buruh rumah tangga. Hal ini menunjukkan sikap *single mother* yang sungguh-sungguh dalam memenuhi tanggung jawab dalam peran sebagai ayah.

Single mother yang melakukan coping didorong oleh beberapa faktor baik faktor yang berasal dalam diri

sendiri maupun dari luar individu. Faktor pendukung *coping* yang berasal dari dalam diri sendiri adalah kepribadian, jika kepribadian diri *single mother* kebal maka akan mampu menghadapi masalah yang dialami. Sebaliknya jika *single mother* mempunyai kepribadian yang rentan maka akan susah untuk bangkit dalam mengembangkan usaha demi kesuksesan keluarga terutama kesuksesan anak-anak. faktor pendukung dari luar individu berupa dukungan sosial, dukungan dari kerabat atau keluarga dekat.

Alasan setiap informan melakukan *coping* terhadap kenakalan anak memiliki dorongan yang hampir sama, yaitu mereka rata-rata didorong oleh dukungan sosial dan kepribadian. Dukungan sosial merupakan bantuan atau pertolongan terhadap seseorang yang mengalami stres dari orang lain yang memiliki hubungan erat. Sedangkan kepribadian yaitu *single mother* yang memiliki kepribadian

Hasil temuan lapangan mendapatkan informasi bahwa semangat para *single mother* untuk melakukan *coping* adalah karena adanya dorongan motivasi dan bantuan material dari kerabat dekat berupa nasehat yang mengandung motivasi dan materiil berupa bantuan uang untuk biaya pendidikan seperti yang dialami oleh ibu

Damini. Berbeda dengan informan keempat dalam penelitian ini, mendapatkan dukungan sosial berupa motivasi dari orang-orang terdekat seperti, ibu kandung dan teman-teman. Peran dukungan sosial sebagai penahan munculnya stres telah dibuktikan kebenarannya, dengan adanya orang-orang disekitar akan membantu orang tersebut menemukan alternatif cara *coping* dalam menghadapi *stresor* atau sekedar memberi dukungan emosional yang dibutuhkan selama masa-masa sulit.

Faktor pendorong *single mother* untuk melakukan *coping* yang kedua adalah kepribadian, yang mana dalam kepribadian ini terdapat dua sisi kepribadian yang menentukan kuat atau tidaknya individu dalam menghadapi masalah. Yaitu kepribadian dengan pola *Type A Behaviour Pattern* yaitu kepribadian yang memiliki resiko tinggi mengalami stres karena tipe ini adalah kepribadian yang rentan. Tipe kedua adalah pola perilaku *Type B Behavior Pattern* yaitu individu yang kebal terhadap masalah, Rosenman & Chesney (dalam Sunaryo, 2014: 231). Pada dasarnya karakteristik kepribadian yang dapat mempengaruhi perilaku *coping* adalah ketabahan atau daya tahan yang ditandai dengan sikap optimis dan kesadaran

terhadap tantangan yang dialami. Jika dilihat dalam hal kepribadian kelima informan *single mother* memiliki kepribadian yang kuat. Karena kelima *single mother* berupaya untuk selalu optimis mensukseskan anak-anak.

Coping adalah usaha untuk mengontrol dan mengurangi atas tekanan masalah yang dialami agar tidak terjadi stres yang berkepanjangan. *Coping* yang dilakukan *single mother* dalam bentuk usaha *single mother* untuk mengontrol perilaku diri sendiri dalam upaya menghadapi perilaku nakal anak serta mengurangi ancaman yang menyebabkan stres seperti perilaku nakal anak, merupakan bentuk esensi dalam dakwah yaitu perbaikan, seperti perbaikan menjadikan anak-anak yang mempunyai budi pekerti dan sholih-sholihah. Chairawati (Al-Ijtima'iyah Vol.1, No.1, 2015) menyebutkan dakwah secara esensi memiliki satu kata kunci yakni *ishlah* atau perbaikan. Perbaikan yang dimaksudkan adalah perbaikan dalam perspektif Islam dan perbaikan dalam arti sebuah proses yang terarah dan berkesinambungan, yaitu proses untuk mengajak seluruh manusia dari penghambaan kepada makhluk menuju penghambaan kepada Allah semata.

Coping yang dilakukan *single mother* dalam konteks dakwah merupakan salah satu cara untuk mengajak serta mengajarkan dalam kebaikan. Machmud (Al-Munzir Vol.7. No.1, 2014) dalam jurnal yang berjudul Implementasi Dakwah dalam Keluarga menjelaskan bahwa dakwah merupakan usaha mengubah sikap seseorang dari tidak Islami kepada sikap Islami yang memiliki kecintaan kepada ajaran Islam. Dakwah juga harus dilakukan dengan cara lemah lembut agar mereka senang dan mau menerima pesan-pesan dakwah serta mengikuti jalannya. Maka bila pendakwah atau da'i bersikap sebaliknya, yaitu bengis dan kasar, kemungkinan besar yang terjadi adalah dijauhi *mad'unya*. Dari uraian Machmud tersebut, penulis berpendapat bahwa perlu bagi seorang *Single mother* sebelum mengajak dan membimbing kepada anak-anaknya untuk mengatasi segala tekanan yang terjadi pada orang tua tunggal dengan menekan stress atau *coping* agar berhasil dalam mewujudkan sebuah pembentukan perilaku anak yang baik. karena *single mother* adalah da'i bagi anak-anaknya yang merupakan satu tokoh figur dalam keluarga, maka perlulah untuk menciptakan strategi *coping*.

Coping yang dilakukan oleh *single mother* terhadap perilaku nakal anak dalam konteks Bimbingan konseling Islam merupakan salah satu fungsi preventif yaitu memelihara agar keadaan yang telah baik, tidak menjadi tidak baik, maksudnya *single mother* dalam manage tingkah laku dalam pemecahan masalah yang dialami merupakan fungsi pencegahan *single mother* sebagai pembimbing bagi anak untuk mencegah perilaku nakal anak dengan mengarahkan anak kepada perilaku yang baik, agar anak mampu berperilaku yang sesuai harapan orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil survey lapangan, bahwa *single mother* dalam mencegah perilaku nakal anak agar tidak semakin menjadi nakal yaitu memilih menitipkan anak di salah satu pesantren dengan tujuan anak mampu memahami perilaku yang baik, berbudi pekerti dan mampu memahami wawasan agama Islam secara benar. Hal ini telah dilakukan oleh salah satu *single mother* yaitu oleh ibu Susmi yang mengungkapkan bahwa, “Setelah saya bercerai dengan suami, untuk mengantisipasi sifat anak, saya memilih memasukkannya ke pesantren agar kelak anak saya mampu memahami pelajaran-pelajaran agama. Karena saya merasa

kewalahan dengan perilaku anak saya, apalagi anak saya diketahui oleh tetangga telah mencuri”

Berhubungan dengan fungsi tersebut, bimbingan konseling Islam dapat diwujudkan dalam bentuk fasilitasi anak dengan pendidikan diluar rumah yaitu pondok, serta memberikan nasehat yang baik bagi anak-anak yang berperilaku nakal baik dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga, yaitu seolah maupun tempat bermain. Dengan fungsi inilah *single mother* dapat mencegah terjadinya anak menyimpang. Jika orang tua mampu memberikan contoh yang baik bagi anaknya, maka anak akan mudah diarahkan untuk menjadi lebih baik. Namun jika kasih sayang yang tidak tersalurkan dengan benar, maka anak akan memberontak dan menunjukkan aksi kecaperannya, yaitu dengan berperilaku nakal, dan lebih parah lagi anak akan menjurus kepada hal penyimpangan.

Keluarga adalah unit yang paling mendasar diantara unit-unit sosial lain. Diantara fungsi besar keluarga adalah edukatif/pendidikan (Nurdin, dkk, 1995: 262). Dari keluarga inilah segala sesuatu tentang kehidupan bermula. Apabila salah dalam pendidikan awalnya, maka peluang akan terjadinya berbagai penyimpangan pada anak akan

semakin tinggi. Jadi beberapa bentuk coping yang dilakukan *single mother* di Desa Kajar merupakan salah satu bentuk strategi dakwah untuk mengajak dan mengajarkan kepada anak menuju kebaikan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Tahrim: 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
الْأَنسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ
مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS.At-Tahrim: 6)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap keluarga hendaknya menjaga diri sendiri dan keluarga dari api neraka, yaitu sebagai *single mother* hendaknya mengarahkan sekaligus mengajarkan kebaikan kepada anak-anaknya untuk berperilaku baik agar terjaga dari api neraka. Dalam firman Allah tersebut juga dijelaskan bahwa agar

tidak mendurhakai terhadap apa yang diperintahkan Allah kepada manusia, bahwa *single mother* sebagai agen da'i bagi anak untuk mengajarkan perintah Allah yaitu kebaikan agar tidak diabaikan.

Untuk mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini mengenai bentuk strategi *coping* yang dilakukan oleh kelima informan, berikut akan di jelaskan dalam bentuk tabel tentang hasil analisis peneliti yang diperoleh dari hasil wawancara sebagai berikut:

No	Nama Informan	Jenis Perilaku Nakal Anak	<i>Coping Management</i> Yang Dilakukan <i>Single Mother</i> Terhadap Perilaku Nakal Anak
1	Ibu Mona	Kenakalan yang menimbulkan korban fisik:berkelahi dengan teman	Cara dalam menghadapi perilaku nakal anak: memberi nasihat yang baik. <i>coping</i> yang dilakukan: coping positif, seperti sholat dan dzikir di sepertiga malam.
2	Ibu Sarmi	Kenakalan yang	Cara dalam menghadapi

		melawan status: tidak patuh terhadap perintah ibu	perilaku nakal anak: memberi nasihat yang baik. <i>Coping</i> yang dilakukan: curhat ke tetangga untuk mendapatkan informasi dan dengan berjualan bunga di pasar.
3	Ibu Gemi	Kenakalan yang menimbulkan perusakan dan jail terhadap teman	Cara dalam menghadapi perilaku nakal anak: curhat dengan teman tentang perlakuan anak untuk mendapatkan solusi. <i>Coping</i> yang dilakukan: <i>coping</i> positif seperti berjualan kopi.
4	Ibu Susmiharti	Kenakalan yang menimbulkan korban mater: mencuri	Cara dalam menghadapi perilaku nakal anak: menitipkan anak ke pesantren agar anak lebih bersifat baik. <i>Coping</i> yang dilakukan: bercerita kepada orang lain

			untuk mendapatkan informasi guna memperbaiki keadaan yang sedang dialami.
5	Ibu Damini	Kenakalan melawan orang tua: membantah dan berbohong	Cara dalam menghadapi perilaku nakal anak: memberi nasihat kepada anak <i>Coping</i> yang dilakukan: <i>Coping</i> ibu Damini adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah.